

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1)</sup>

Dengan tujuan pendidikan diatas, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dianggap perlu mengingat banyaknya kemerosotan moral yang terjadi di zaman sekarang. Banyaknya tindakan amoral seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, dan lain sebagainya, tidak luput dari pemberitaan di berbagai media massa. Untuk itu pembentukan karakter menjadi sebuah kewajiban di setiap jenjang pendidikan.

---

<sup>1)</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet pertama, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 273.

Permasalahan ini tidak terlepas dari banyaknya faktor yang melatar belaknginya, salah satunya adalah lemahnya nilai-nilai rohani pada setiap diri individu. Arus globalisasi menjadikan segalanya bisa dijangkau tanpa batas dan waktu, termasuk budaya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu perlu adanya pembatasan budaya agar nilai-nilai luhur tidak luntur dari peradaban.

Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Selanjutnya tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Koesuma adalah membentuk pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.<sup>2)</sup>

Pendidikan merupakan sarana bagi setiap manusia untuk menjadi cerdas dan berkepribadian baik. Menjadikan manusia yang cerdas itu mudah namun menjadikan manusia yang berkepribadian baik itu persoalannya. Maka dari itu, penanaman karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia seperti religius, gotong-royong, mandiri, nasionalis, integritas, jujur, dan toleransi.

Hal utama dan pertama yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah karakter religius. Karakter religius merupakan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>2)</sup> Edi Riyanto dkk., *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, cet pertama, (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019), hal. 100.

agama. Ketika nilai keagamaan sudah tertanam kuat maka seseorang akan lebih bijak dalam menyikapi sesuatu.

Agar karakter religius tertanam kuat oleh peserta didik harus dimulai sejak dini. Proses pendidikan karakter sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>3)</sup>

Hal ini menjadi tanggung jawab bersama agar peserta didik memiliki karakter religius yang tidak hanya didapat dari sekolah saja melainkan keluarga dan masyarakat juga menciptakan lingkungan religius. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki bekal untuk menyikapi tantangan zaman. Pendidikan terhadap anak harus mengajarkan hal-hal yang abstrak menjadi konkrit, supaya anak memahami apa yang sedang diajarkan. Karena masa anak-anak adalah masa pertumbuhan, dimana segala hal yang diajarkan harus ada tindakan nyata atau contoh nyata. Untuk itu dibutuhkan metode yang tepat untuk menanamkan karakter religius. Dengan metode pembiasaan anak didik akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada saat ini banyak sekolah yang sudah menerapkan metode pembiasaan, salah satunya adalah SDTQ Al-Mustofa. Seperti halnya di

---

<sup>3)</sup> Miftah Nurul Anisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*, Jurnal Pendidikan dan Sains, 2 (1), 2020, hal. 36.

sekolah-sekolah lain, di SDTQ Al-Mustofa yang menjadi objek penelitian penulis ini sudah menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran. Pembiasaan tersebut terdiri dari pembiasaan pagi yang dilakukan untuk melatih kedisiplinan, agar berangkat lebih awal. Sehingga guru bisa lebih intensif terhadap siswanya pada saat pembiasaan pagi jam 07.00 WIB. Selanjutnya Muroja'ah dilakukan agar siswanya lebih hafal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sholat dhuha ini memang merupakan kewajiban sekolah dan hal ini dilakukan agar siswa lebih disiplin terhadap waktu dan dari sekolah diajarkan agar selalu mengingat Allah Swt di tengah kesibukan yang padat. Pelaksanaan sholat dhuha tidak hanya dilakukan oleh siswanya tetapi juga gurunya, bagi yang tidak berhalangan dan udzur tertentu. Untuk itulah, penulis ingin meneliti bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius.

Untuk memenuhi rasa keingintahuan yang lebih mendalam, dalam skripsi ini penulis mengambil judul: "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Di Sdtq Al-Mustofa Kuwayuhan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen"

## **B. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi kegiatan di SDTQ Al-Mustofa yaitu pada kegiatan pembiasaan pagi sebelum pembelajaran yaitu dengan membaca surat al-fatihah, doa sebelum belajar, doa sebelum membaca Al-

Qur'an, sholawat Qur'aniyah dan Muroja'ah serta pembiasaan sholat dhuha bersama.

### **C. Perumusan Masalah**

Dalam uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dibahas dalam penulis ini, yaitu:

1. Faktor apa yang melatarbelakangi SDTQ Al-Mustofa dalam menerapkan metode pembiasaan?
2. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SDTQ Al-Mustofa?

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini

#### **1. Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi artinya pelaksanaan, penerapan, atau pengembangan versi kerja sistem dari desain yang diberikan.<sup>4)</sup>

Implementasi yang dimaksud disini adalah penerapan yang digunakan oleh pihak SDTQ Al-Mustofa untuk membentuk metode pembiasaan.

---

<sup>4)</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Implementasi>

## 2. Metode Pembiasaan

Dalam bahasa Arab metode disebut Thoriqoh artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>5)</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yang dimaksud disini adalah cara yang digunakan oleh pihak sekolah yaitu SDTQ Al-Mustofa untuk membentuk karakter siswa.

## 3. Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan artinya proses, cara, dan perbuatan membentuk.<sup>6)</sup> Sedangkan karakter menurut bahasa artinys watak, sifat, dan karakter. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya dan berarti pula tabiat serta budi pekerti.<sup>7)</sup> Pembentukan karakter yang dimaksud disini adalah SDTQ Al-Mustofa melakukan serangkaian proses guna terbentuknya sebuah karakter pada setiap siswa.

---

<sup>5)</sup> Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogja, 2 (1), 2019, hal. 24.

<sup>6)</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Pembentukan>

<sup>7)</sup> Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogja, 2 (1), 2019, hal. 23.

#### 4. Karakter Religius

Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>8)</sup> Karakter religius adalah watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk berlandaskan dengan ajaran agama.

Karakter religius adalah karakter yang ingin dibentuk oleh SDTQ Al-Mustofa terhadap siswanya.

#### 5. SDTQ Al-Mustofa

SDTQ Al-Mustofa merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Tahfidzul Qur'an. SDTQ Al-Mustofa berada di desa Kuwayuhan Kecamatan Pejagoan Kebumen.

### **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi SDTQ Al-Mustofa dalam menerapkan metode pembiasaan
2. Untuk mengetahui implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SDTQ Al-Mustofa

---

<sup>8)</sup> Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2 (1), 2019, hal. 23

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Sumbangsih untuk pengetahuan sebagai khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter
  - b. Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan terkait pendidikan karakter melalui metode pembiasaan
2. Secara Praktis
  - a. Bagi guru
    - 1) Meningkatkan profesionalisme
    - 2) Meningkatkan kreativitas serta kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran
  - b. Bagi Siswa
    - 1) Meningkatkan karakter religius siswa di sekolah
    - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah
  - c. Bagi Sekolah
    - 1) Diharapkan mampu memberikan motivasi bagi sekolah agar terus berupaya meningkatkan kualitas moral anak didik
    - 2) Diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembinaan karakter siswa melalui metode pembiasaan di SDTQ Al-Mustofa khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya